

# MENANAMKAN KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT LAHAN BASAH DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS: PERSEPSI DAN PRAKTIK GURU-GURU DI KALIMANTAN

Abdul Muth'im<sup>1</sup>, Jumariati<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan Bahasa Inggris FKIP/Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Kalimantan Selatan

\*Corresponding author: [jumariati01@ulm.ac.id](mailto:jumariati01@ulm.ac.id)

**Abstrak.** Seseorang dikatakan berhasil dalam belajar apabila ia menunjukkan keterampilan dan sikap yang lebih baik serta mampu menerapkan ilmunya dalam kehidupan di masyarakat. Itu sebabnya guru perlu memperhatikan kearifan lokal masyarakat setempat yang dapat diselipkan ke dalam bahan ajar agar pembelajarannya lebih kontekstual dan bermakna. Bagi para guru bahasa Inggris, membangun karakter siswa bukanlah hal yang mustahil. Mereka dapat menyelipkan nilai-nilai yang membangun karakter sekaligus mengembangkan keterampilan berbahasa Inggris siswanya. Penelitian ini mencoba mengungkap persepsi dan praktik guru-guru mata pelajaran bahasa Inggris dalam menanamkan kearifan lokal masyarakat lahan basah ke dalam bahan ajar. Subjek penelitian adalah enam guru bahasa Inggris di sekolah menengah pertama dan atas di Kalimantan yang dipilih berdasarkan hasil survey pendahuluan. Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan wawancara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara semi terstruktur. Data menunjukkan bahwa guru memiliki keyakinan bahwa menyelipkan muatan lokal ke dalam pengajaran bahasa Inggris adalah hal yang penting karena dapat memudahkan siswa dalam memahami pelajaran dan meningkatkan motivasi belajar mereka. Para guru mengajarkan kearifan lokal bila topik pembelajarannya relevan seperti pada pembelajaran teks deskriptif, naratif, dan prosedur. Namun mereka hanya dapat memasukkan nilai-nilai lokal dalam jumlah sedikit karena mereka tidak memiliki bahan ajar yang siap pakai sehingga mereka kesulitan bila mendesainnya sendiri. Mengacu pada temuan tersebut, disarankan kepada pihak universitas dan fakultas untuk memfasilitasi pengembangan bahan ajar mata pelajaran bahasa Inggris yang mengandung kearifan lokal masyarakat lahan basah. Hal ini penting untuk membantu para guru membangun karakter siswa serta mengembangkan keterampilan berbahasa Inggris.

**Kata kunci:** kearifan lokal, lahan basah, bahan ajar, bahasa Inggris

## 1. PENDAHULUAN

Mengajar berarti mengubah seseorang menjadi pribadi yang lebih baik dalam hal pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat digunakannya dalam masyarakat. Dengan demikian, seseorang dikatakan berhasil dalam belajar apabila ia menunjukkan keterampilan dan sikap yang lebih baik serta mampu menerapkan ilmunya dalam kehidupan di masyarakat tempat tinggalnya. Artinya, guru harus memperhatikan kondisi masyarakat seperti nilai-nilai lokal atau kearifan lokal yang akan dimasukkan ke dalam praktik pengajaran untuk membuat pembelajarannya lebih kontekstual dan bermakna. Lebih penting lagi, nilai-nilai karakter harus ditanamkan dalam bahan ajar untuk mendukung pendidikan karakter yang tertuang dalam kurikulum sekolah (Shaleha & Purbani, 2019). Bagi guru bahasa, termasuk bahasa Inggris, membangun karakter siswa bukanlah hal yang mustahil. Seperti yang dikemukakan oleh Septy (2016), guru harus berperan aktif dalam merancang bahan ajar yang mengandung kearifan lokal untuk membantu siswanya mengembangkan kemampuan berbahasa Inggris tanpa mengabaikan nilai-nilai budayanya sendiri. Singkatnya, guru harus memilih materi yang mereka gunakan untuk mengajar bahasa Inggris dalam rangka membangun karakter siswa sekaligus mengembangkan keterampilan mereka dalam menggunakan bahasa Inggris.

Pemilihan bahan ajar dan kegiatan pembelajaran siswa antara guru berpengalaman dan guru pemula sangat berbeda. Hal ini dikarenakan mereka memiliki kemampuan yang berbeda dalam melihat kondisi siswa, mengantisipasi materi mana yang dapat menimbulkan masalah siswa, dan menyesuaikan desain pembelajaran dengan kondisi faktual di kelas. Seperti yang dikemukakan oleh John (2006), guru pemula sering mengalami kendala dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran karena kurangnya pengalaman dan konsep berpikirnya yang cenderung jangka pendek ketika merencanakan pembelajaran. Hal senada juga diungkapkan oleh Rahimi dan Alavi (2017) bahwa guru yang berpengalaman biasanya belajar banyak dari apa yang terjadi di kelas selama bertahun-tahun sehingga mampu merancang rencana pengajaran yang lebih kontekstual dan bisa lebih antisipatif.



Besar kemungkinan bagi para guru untuk mengembangkan kesadaran siswa tentang kearifan lokal dengan menanamkan nilai-nilai ke dalam bahan ajar. Pada kenyataannya, tidak semua bahan ajar mengandung unsur kearifan lokal. Menurut Anggraeni dan Ratnaningsih (2020) upaya memasukkan kearifan lokal ke dalam bahan ajar dapat dilakukan dengan mengembangkan bahan ajar yang berbasis kearifan lokal. Artinya, guru dapat menciptakan materi yang mengandung kearifan lokal dalam pembelajaran. Dalam konteks masyarakat lahan basah misalnya, guru bahasa Inggris dapat mengaitkan pelajaran teks diskusi dengan petikan tentang kebakaran lahan basah yang terjadi di kawasan Gambut. Mereka juga dapat menyisipkan bacaan tentang langkah-langkah membuat bingkis kentang pada saat mengajar teks prosedur. Selain itu, topik-topik tersebut dapat dieksplorasi dalam diskusi kelas, presentasi kelompok, atau proyek lain yang secara bertahap menyadarkan siswa akan kearifan lokal.

Dalam pemilihan bahan ajar untuk mata pelajaran bahasa Inggris di sekolah-sekolah di seluruh propinsi di Kalimantan, perlu memperhatikan aspek lingkungan dan kemasyarakatan. Terdapat banyak sungai dan lahan gambut di pulau Kalimantan yang berperan dalam menentukan cara masyarakat berperilaku, berpikir, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, mereka menggunakan perahu kecil bernama klotok untuk pergi ke tempat-tempat tertentu. Mereka juga melakukan aktivitas jual beli di pasar terapung yang diadakan pada pagi hari. Tradisi ini mengajarkan nilai bahwa orang harus berjuang untuk hidup dengan bangun pagi, mengambil barang dengan menggunakan klotok dan menjualnya untuk mencari nafkah. Dengan demikian, nilai semangat juang ini dapat disisipkan dalam materi pelajaran bahasa Inggris baik melalui bacaan teks deskriptif maupun sebagai materi simakan (*audio video*) untuk pengajaran keterampilan berbicara dan menyimak. Dengan begitu, siswa dapat belajar mengembangkan kemampuan bahasa Inggris dalam lingkungan yang lebih kontekstual yang membuat mereka menikmati proses pembelajaran.

Contoh lain kearifan lokal masyarakat lahan basah adalah berhadapan dengan kebiasaan masyarakat yang tinggal di rumah yang dibangun di atas lahan sawah seperti bantaran sungai. Sebagian besar dari mereka kurang bertanggung jawab dalam mengelola sampah rumah tangga karena memiliki kebiasaan membuang sampah langsung ke sungai. Kebiasaan ini mengakar dan tidak mudah untuk dihapus karena mereka berpendapat bahwa rumah dan sungai di bawah rumah mereka adalah milik mereka yang berarti tidak ada yang dapat mengganggu. Mereka tidak memahami bahwa kebiasaan ini dapat membahayakan kehidupan makhluk hidup di sungai seperti ikan, serangga, alga, dan sebagainya. Lebih parah lagi, kebiasaan ini dapat menyebabkan sungai-sungai menjadi dangkal yang pada akhirnya dapat membatasi resapan air hujan dan menyebabkan banjir. Nilai yang bisa diajarkan dan dipelajari adalah semangat bertanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat serta menjaga alam. Nilai ini dapat disajikan oleh guru saat mengajar tentang teks diskusi dan teks analitik dengan menyajikan bacaan tentang bahaya membuang sampah ke sungai.

Nilai-nilai yang telah dijelaskan sebelumnya dapat disisipkan dalam proses belajar mengajar dimulai dari merancang RPP dan materi. Karena tujuan pengajaran tidak hanya untuk memfasilitasi siswa untuk belajar tentang materi tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai moral. Itu sebabnya mengintegrasikan kearifan lokal sangat penting untuk dilakukan (Septy, 2016; Hamer, Evenddy, Prabowo, Rima & Utomo, 2017; Albantani & Madkur, 2018; Anggraeni & Ratnaningsih, 2020; Sulistyowati & Surachmi, 2020). Jika guru bahasa dapat memasukkan nilai-nilai lokal, pengajaran yang bermakna dan kontekstual dapat dibangun. Untuk melakukan ini, guru harus memilih nilai yang paling penting dan yang paling relevan untuk diintegrasikan dalam pengajaran bahasa Inggris.

Senada dengan itu, Sultoni dan Hilmi (2015) menyebutkan bahwa sastra merupakan bagian integral dari budaya yang mengandung arti bahwa guru bahasa Inggris dapat memanfaatkannya untuk digunakan dalam pengajaran. Artinya, kearifan lokal sebagai bagian dari budaya lokal dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar bahasa Inggris. Misalnya, pembelajaran teks prosedur dapat lebih bermakna dengan materi tentang cara melakukan beberapa kegiatan seperti membuat masakan tradisional seperti dodol atau kacang jaruk atau membuat alat tradisional untuk menangkap ikan yang disebut jabak. Dengan melakukan ini, siswa dapat menggunakan bahasa Inggris untuk berbicara tentang prosedur dan merasa senang karena pada saat yang sama mereka berbicara tentang tradisi lokal mereka.

Sederhananya, guru dapat menggunakan teks bacaan tentang masyarakat lokal yang tinggal di tepi sungai atau memutar video tentang kehidupan masyarakat setempat sehingga siswa dapat berdiskusi dan mempraktikkan bahasa Inggris mereka serta mempelajari nilai-nilai moral pada saat yang bersamaan. Pada akhirnya, siswa dapat menggunakan bahasa Inggris untuk komunikasi lisan dan tulisan tanpa kehilangan identitasnya sebagai masyarakat Banjar atau Dayak. Mereka juga akan lebih termotivasi dalam belajar seperti yang ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, Sundari dan Ellysafni (2020) Namun,

pemilihan nilai-nilai kearifan lokal harus didasarkan pada kesesuaian dengan silabus sekolah agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Oleh karena itu, kearifan lokal dapat ditanamkan dalam bahan ajar bahasa Inggris seperti teks bacaan, prosa, drama atau bentuk (nilai) budaya lokal lainnya. Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, penelitian ini mencoba mengungkap persepsi dan praktik guru dalam menanamkan kearifan lokal masyarakat lahan basah ke dalam bahan ajar bahasa Inggris.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif yang menjelaskan tentang kondisi faktual persepsi guru tentang perlunya menanamkan kearifan lokal dalam bahan ajar. Penelitian ini juga mencoba mengungkap praktik pembelajaran para guru dalam mengajar bahasa Inggris dengan mengintegrasikan kearifan lokal. Subjek penelitian adalah 6 guru bahasa Inggris di sekolah menengah pertama dan atas di Kalimantan Selatan. Subjek dipilih berdasarkan hasil survey pada studi pendahuluan sehingga didapatkan 2 orang guru dari Kalimantan Selatan, 2 orang guru dari Kalimantan Timur, 1 orang guru dari Kalimantan Tengah, dan 1 orang guru dari Kalimantan Utara. Dengan demikian, teknik *purposive sampling* digunakan agar sesuai dengan tujuan penelitian.

Untuk mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan wawancara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara terbuka kepada subjek penelitian. Wawancara dilakukan melalui diskusi secara *online* untuk memungkinkan mereka berbicara dan menjelaskan tentang apa yang mereka ketahui tentang kearifan lokal di masyarakat lahan basah, apakah mereka menganggap kearifan lokal itu penting atau tidak, apakah mereka memasukkan kearifan lokal ke dalam bahan ajar mereka, dan alasannya. Selain itu, studi ini juga memanfaatkan analisis dokumen RPP dan bahan ajar guru untuk menemukan bukti praktik mengajar mereka, khususnya apakah mereka memasukkan kearifan lokal masyarakat lahan basah atau tidak ke dalam pembelajaran mereka.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mencoba mengungkap persepsi subjek (para guru bahasa Inggris) dalam upaya menanamkan kearifan lokal masyarakat lahan basah ke dalam materi ajar mereka. Sebelum mengungkap kondisi tersebut, para subjek ditanya tentang pemahaman mereka terhadap kearifan lokal masyarakat lahan basah. Berikut adalah jawaban mereka:

“Menurut saya, muatan lokal adalah segala hal tentang budaya masyarakat setempat. Nah, untuk muatan lokal lahan basah ya tentang tradisi, kebiasaan, dan budaya masyarakat yang tinggal di wilayah lahan basah seperti di propinsi Kalimantan Selatan ini. Contohnya seperti tradisi baayun maulud, kebiasaan menangkap ikan dengan alat sederhana seperti pancingan dan jabak, atau tentang kesenian seperti madihin.” (Guru B)

“Muatan lokal itu seperti tradisi masyarakat yang hidup di suatu wilayah misalnya di Kalimantan yang berupa lahan basah atau rawa gambut, misalnya kebiasaan bertanam padi, mengatam, lalu memancing ikan. Bisa juga tentang rumah adat Huma Betang, ya yang khas masyarakat Dayak.” (Guru E)

“Muatan lokal itu biasanya tentang kebiasaan, tata cara, budaya, dan tradisi yang dimiliki masyarakat yang hidup di suatu wilayah. Bila di daerah lahan basah ya berarti kebiasaan hidup atau tradisi masyarakat di area lahan basah contohnya di daerah saya di Danau Panggang. Banyak sekali sungai dan rawa di sini jadi masyarakatnya biasa beternak itik, menanam padi, atau mencari ikan. Nah, kebiasaan ini bisa dijadikan bahan mengajar dalam bentuk mendeskripsikan gambar atau membaca teks” (Guru A)

“Muatan lokal adalah nilai-nilai budaya tradisional masyarakat setempat misalnya upacara adat, makanan tradisional, tarian tradisional, dan nilai kepercayaan setempat. Semua ini erat kaitannya dengan kebiasaan masyarakat setempat. Kalau di Samarinda ya seperti tradisi cuping telinga yang panjang, pakaian adat, dan rumah adat rumah lamin.” (Guru C)

“Menurut saya, muatan lokal masyarakat lahan basah adalah tradisi atau nilai-nilai budaya yang dipegang oleh masyarakat di wilayah itu. Kalau di Kalimantan Utara ya mirip dengan masyarakat di Kalimantan Timur karena dulunya satu propinsi. Jadi ya seperti pakaian adatnya, gelang simpai, atau tradisi dolop untuk ritual sumpah bila ada orang yang dituduh lalu mau membuktikan bahwa dia tidak salah.” (Guru F)

“Muatan lokal itu adalah semua kebiasaan atau tradisi masyarakat, kalau di Kalimantan Timur ya upacara tradisional misalnya upacara ritual tanam padi, tentang pakaian adat dan maknanya, tarian khas, atau kebiasaan lainnya. Itu yang saya tahu, tidak banyak karena saya sebenarnya dari suku Jawa tapi lahir dan menetap di Samarinda.” (Guru D)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa subyek penelitian memiliki pemahaman yang baik tentang kearifan lokal masyarakat lahan basah. Setelah mendapatkan tanggapan tentang pemahaman mereka terhadap kearifan lokal masyarakat lahan basah, subjek ditanya tentang apakah mereka memasukkan kearifan lokal dalam pengajaran bahasa Inggris dan menjelaskan apa alasannya. Berikut tanggapan mereka:

“Saya memasukkan muatan lokal ketika mengajar teks deskripsi dan narasi, karena itu yang sesuai. Misalnya untuk mendeskripsikan orang atau tempat, saya gunakan gambar orang dengan pakaian adat Dayak. Atau memakai gambar rumah adat lalu mereka menulis paragraf atau berbicara menggambarkan apa yang di gambar” (Guru C)

“Ya, saya memasukkan sedikit muatan lokal misalnya waktu mengajar teks deskripsi saya menggunakan gambar pakaian tradisional, atau tempat wisata. Saya meminta siswa mendeskripsikan secara lisan atau kadang menulis paragraf singkat tentang gambar. Sepertinya mereka senang dan lebih semangat.” (Guru F)

“Kadang-kadang kalau materinya pas, misalnya teks deskriptif, narasi, dan report, saya kaitkan dengan muatan lokal. Misalnya waktu mengajarkan teks deskripsi, saya minta mereka mendeskripsikan Pulau Kumala di Tenggarong, lalu kalau teks narasi tentang cerita rakyat Dayak, nah kalau ngajar report text saya hubungkan dengan tumbuhan lokal seperti buah kapul atau anggrek hitam. Ya, cuma itu biasanya yang cocok. Dan murid-murid biasanya senang kalau belajar bahasa Inggris dikaitkan sama materi budaya lokal. Seperti lebih semangat karena itu tentang lingkungan dan budaya sendiri. Memang maksud saya seperti itu, supaya murid-murid lebih semangat dan lebih paham materinya” (Guru D)

“Ya, saya mengajarkan muatan lokal tapi sedikit saja karena hanya beberapa materi yang sesuai. Misalnya ketika mengajarkan cara mendeskripsikan tempat maka saya minta menggambarkan tentang rumah adat betang dan Taman Nasional Tanjung Puting. Menurut saya, bila memberikan materi yang berhubungan dengan kearifan lokal akan sangat memudahkan murid dalam memahami pelajaran. Dan mereka bisa langsung menerapkan karena cocok dengan kenyataan.” (Guru E)

“Ya, saya selalu mengaitkan dengan muatan lokal. Danau Panggang Kab HSU adalah wilayah yang hanya 20 persen daratan, 80 persennya wilayah perairan. Jadi mayoritas penduduknya menanam padi dan mencari ikan. Nah, saya mengaitkannya yaitu waktu mengajar tentang teks prosedur contohnya bagaimana cara membuat jabak ikan dan anyaman (purun dan Enceng gondok) serta olahan ikan. Waktu mengajar teks deskripsi saya minta mereka menggambarkan tentang kerbau, itik, ya yang khas wilayah kami. Soalnya ada beberapa desa di HSU dijadikan desa tangguh. Jadi penting sekali mengajarkan mulok sebagai lifeskill. Dan murid-murid saya lebih senang belajar bahasa Inggris bila dikaitkan dengan budayanya, jadi ceria dan semangat” (Guru A)

“Ya, saya mengajarkan muatan lokal sedikit karena tergantung materinya sesuai atau tidak. Misalnya untuk materi teks deskriptif dan prosedur, saya mengaitkan dengan kondisi lokal seperti mendeskripsikan Masjid Raya, atau langkah-langkah membuat kain sasirangan. Jadi saya membuat bacaan tentang itu dan membuat beberapa soal untuk dijawab oleh murid-murid. Soalnya murid saya kadang agak malas membaca teks jadi kalau mengaitkannya dengan hal-hal yang mereka kenal mereka jadi lebih paham dan termotivasi. Padahal redaing itu penting untuk menambah kosa kata.”  
(Guru B)

Berdasarkan jawaban tersebut maka para guru menyelipkan muatan lokal ke dalam materi ajar. Mereka umumnya menyisipkan kearifan lokal ketika mengajar tentang teks deskriptif, naratif, dan prosedur. Alasan yang mereka berikan adalah untuk membantu siswa memahami pelajaran dengan mudah dan memotivasi siswa dalam belajar.

Pertanyaan selanjutnya adalah mengenai sumber materi muatan lokal yang mereka selipkan. Para guru ditanya dari mana mereka mendapatkan sumber bahan ajar muatan lokal. Berikut adalah jawaban mereka:

“Saya menggunakan materi dari internet tentang proses membuat kain sasirangan, dan menggunakan gambar-gambar dari internet juga misalnya gambar Pasar Terapung dan Pulau Kembang. Untuk teks bacaan saya menterjemahkan sendiri bacaan yang ada di internet dengan google translate, pendek saja yang penting ada identification dan description jadi siswa lebih mengerti materinya.” (Guru B)

“Materinya ya dari internet, dari blog budaya atau wisata tapi memang agak sulit mencari yang sesuai. Jadi saya membuat sendiri misalnya materi teks prosedur membuat anyaman purun dan jabak. Saya tulis dulu apa saja bahan dan langkah pembuatan dalam bahasa Indonesia, lalu pakai google translate. Soal pertanyaan bacaan juga saya buat sendiri misalnya soal short answer tentang apa saja bahan yang diperlukan, bagaimana cara membuatnya. Kalau gambar gampang, banyak dari internet saya bisa download misalnya gambar kerbau rawa, itik alabio, tempat wisata di Banjarmasin, atau yang lain.” (Guru A)

“Ya, saya juga mencari di internet. Untuk gambar-gambar upacara tradisional, pakaian adat, atau tempat wisata bisa didapatkan di internet. Lalu saya pakai untuk mengajar teks deskripsi. Nanti siswa yang membuat deskripsinya sendiri. Saya tidak membuat teks bacaan karena tidak sempat. Tapi dari pekerjaan siswa hasil deskripsinya bisa dijadikan teks tulis lalu dibuat latihan reading aloud” (Guru D)

“Untuk materi seperti teks bacaan saya tidak punya, jadi memakai gambar-gambar di internet misalnya gambar tempat wisata di Kalimantan Utara atau pakaian adat Dayak. Saya minta siswa mendeskripsikan gambar lalu dibahas bersama. Kalau membuat materi sendiri saya tidak punya cukup waktu dan juga sulit karena sumbernya terbatas. Kalau dari wikipedia saya juga tidak berani memakai materinya” (Guru F)

“Hampir sama, saya juga mendownload gambar di internet misalnya gambar rumah adat atau tempat wisata di Kalimantan Tengah. Lalu saya minta siswa mendeskripsikannya secara lisan, kadang menulis paragraf. Sesuai yang ada di gambar. Kalau untuk nilai budaya biasanya saya sampaikan saja kenapa bentuk atapnya seperti itu, kenapa ada ukiran gambar burung, atau hal lain. Kebetulan saya asli dari Kalimantan Tengah, jadi saya cukup paham tentang itu.”  
(Guru E)

“Materinya ada yang saya cari di internet misalnya teks narasi tentang asal mula sungai Mahakam, atau legenda kota Balikpapan. Ada di internet, jadi saya pilah lalu terjemahkan. Saya jadikan contoh teks supaya siswa bisa mengidentifikasi yang mana orientation, complication, dan orientation. Untuk soal latihan ya saya gunakan materi di buku teks saja karena lebih praktis. Yang teks tentang legenda lokal cuma buat contoh.” (Guru C)

Dengan mencermati jawaban para guru dalam wawancara, guru mengajarkan kearifan lokal pada saat topik pembelajarannya relevan seperti pada pembelajaran teks deskriptif, naratif, dan prosedur. Mereka menjelaskan bahwa pelajaran tersebut relevan dan dengan demikian memasukkan kearifan lokal ke dalam materi tersebut sesuai.

Alasan yang diungkapkan para guru terkait penanaman kearifan lokal masyarakat lahan basah dalam bahan ajar adalah untuk memudahkan siswa dalam memahami pelajaran dan untuk memotivasi mereka dalam belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, Sundari dan Ellysafni (2020) menemukan bahwa siswa lebih termotivasi belajar bahasa Inggris ketika guru mengaitkan materi dengan muatan lokal. Oleh karena itu, dengan menggunakan aktivitas yang bermakna seperti mendeskripsikan tempat /hal terkenal setempat, menceritakan kisah/cerita rakyat Banjar, atau menjelaskan prosedur untuk membuat makanan tradisional Banjar akan memungkinkan siswa untuk melatih keterampilan berbahasa Inggris dengan lebih efektif daripada pembelajaran biasa yang berpusat pada guru. Alasan lain yang diberikan guru adalah untuk menumbuhkan kesadaran siswa akan budaya lokal agar tidak mengabaikan tradisi sendiri ketika mereka mempelajari bahasa asing dan budaya asing seperti bahasa Inggris. Oleh karena itu, kearifan lokal dapat diinternalisasikan ke dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk mengembangkan karakter siswa (Hamer, Evenddy, Prabowo, Rima & Utomo, 2017). Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Shaleha dan Purbani (2019) bahwa nilai-nilai karakter harus ditanamkan dalam bahan ajar untuk mendukung pendidikan karakter yang tertuang dalam kurikulum sekolah.

Namun, hampir semua subyek yang diwawancarai menyebutkan bahwa mereka memasukkan kearifan lokal dalam materi ajar hanya jika pelajaran tersebut relevan. Mereka menyatakan bahwa mereka terkadang menyisipkan sedikit materi kearifan lokal saat mengajar. Salah satu alasan yang mereka berikan adalah karena mereka tidak memiliki bahan yang siap pakai sehingga mereka harus mendesain sendiri. Lebih lanjut mereka menjelaskan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam mendesain materi yang mengandung kearifan lokal, oleh karena itu mereka mengajarkannya dalam porsi yang sedikit. Temuan ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh John (2006) bahwa guru pemula sering mengalami kendala dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran karena kurangnya pengalaman dan konsep berpikirnya yang masih cenderung jangka pendek ketika merencanakan pembelajaran. Subjek penelitian ini, terutama yang diwawancarai, adalah guru yang memiliki pengalaman mengajar 5 sampai 10 tahun. Mereka juga masih belum tersertifikasi. Ini memberi kita informasi bahwa mereka adalah guru pemula dan karenanya mereka masih kurang pengalaman.

Temuan menarik terkait penanaman kearifan lokal dalam bahan ajar adalah tidak adanya materi siap pakai yang dapat dimanfaatkan oleh guru bahasa Inggris dalam pengajarannya. Oleh karena itu, perlu dikembangkan materi untuk membantu guru dalam menanamkan kearifan lokal dalam pembelajarannya. Seperti yang dikemukakan oleh Sultoni dan Hilmi (2015) bahwa sastra merupakan bagian integral dari budaya yang mengandung arti bahwa guru bahasa Inggris dapat memanfaatkannya untuk digunakan dalam mengajar. Artinya, kearifan lokal sebagai bagian dari budaya lokal dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar bahasa Inggris. Albantani dan Madkur (2018) menyebutkan bahwa penting untuk menyelipkan kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk menumbuhkan karakter cinta budaya sendiri yang sarat dengan nilai-nilai luhur. Senada dengan itu, Anggraeni dan Ratnaningsih (2020) mengemukakan bahwa upaya memasukkan kearifan lokal ke dalam bahan ajar dapat dilakukan dengan mengembangkan bahan ajar yang berbasis kearifan lokal.

#### 4. SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa guru bahasa Inggris di sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas di propinsi Kalimantan Selatan memiliki persepsi positif tentang menanamkan kearifan lokal dalam materi ajar mereka. Mereka meyakini bahwa dengan memasukkan kearifan lokal dalam bahan ajar tidak hanya membantu siswa mengaitkan pelajaran dengan situasi kontekstual tetapi juga menyadarkan mereka akan budaya lokalnya sebagai bagian dari upaya mengembangkan karakter masyarakat Indonesia yang tertuang dalam kurikulum sekolah.

Mengacu pada temuan tersebut, disarankan untuk mengembangkan bahan ajar bahasa Inggris yang mengandung kearifan lokal masyarakat lahan basah. Oleh karena itu, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat perlu mendelegasikan dosen pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris untuk mengembangkan materi. Untuk itu, pihak fakultas disarankan sejak awal untuk menjalin kerja sama dengan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Lambung Mangkurat dan Dinas

Pendidikan dan Kebudayaan di daerah seperti perencanaan, analisis kebutuhan, dan pelaksanaan proyek. Dengan demikian, semoga materi bahasa Inggris yang berisi kearifan lokal masyarakat lahan basah dapat dikembangkan dan dipublikasikan untuk membantu guru bahasa Inggris SMP dan SMA di provinsi-provinsi di seluruh pulau Kalimantan membangun karakter siswanya sekaligus mengembangkan kemampuan bahasa Inggris.

## 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Tim peneliti mengucapkan penghargaan dan terima kasih kepada Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Lambung Mangkurat yang telah memberikan dukungan dana serta kepada Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat atas dukungan moril sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Terima kasih juga kami ucapkan kepada Hj. Rusmilawati, M.Pd., Marlina, S.Pd, Rizky Amelia, M.Pd, dan Yoga Tri Adhi, S.Pd yang dengan sigap membantu tim sampai penelitian dapat berjalan dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Albantani, A.M. & Madkur, A. (2018). Think Globally, Act Locally: The Strategy of Incorporating Local Wisdom in Foreign Language Teaching in Indonesia. *International Journal of Applied Linguistic and English Literature*. ISSN 2200-3452. doi:10.7575/aiac.ijalel.v.7n.2p.1
- Anggraeni, C.W. & Ratnaningsih, E. (2020). Designing BIPA Material: Inserting the Local Wisdom? *Metathesis: Journal of English Language Literature and Teaching*. Vol.4 No.1:18-24. ISSN 2580-2720. doi:10.31002/metathesis:v4i1.1880
- Hamer, W., Evenddy, S., Prabowo, J., Rima, R. & Utomo, D.W. (2017). Involving Local Wisdom as Values to Develop English for Tourism Course Material: A Case of Baduy Tribe in Lebak Banten. *The Journal of English Language Studies*. Vol. 02 (01):92-107. ISSN 2541-5131.
- John, P.D. (2006). Lesson Planning and the Student Teacher: Re-thinking the Dominant Model. *Journal of Curriculum Studies*. 38 (4): 483-498. doi/10.1080/00220270500363620
- Rahimi, M. & Alavi, J. (2017). The Role of Teaching Experience in Language Teachers' Perceptions of a Top-Down Curriculum Change. *The Curriculum Journal*. doi/10.1080/09585176.2017.1344134
- Septy, A.P. (2016). Managing Local Wisdom in English Teaching Materials. *Proceedings of the Fourth International Seminar on English Language and Teaching*. ISBN 978-602-74437-0-9. pp 81-88.
- Shaleha, M.A. & Purbani, W. (2019). Using Indonesian Local Wisdom as Language Teaching Material to Build Students' Character in Globalization Era. *International Seminar on Language, Education, and Culture. KnE Social Sciences* pages 292-298 doi:10.18502/kss.v3i10.391
- Sukarno. (2012). Integrating Local Cultures in Teaching English as a Foreign Language for Character Building. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Tahun II No. 2: 202-212.
- Sulistiyowati, T. & Surachmi, S.W. (2020). Introducing Local Wisdom through Narrative: Teaching English in Higher Education. *Indonesian EFL Journal*. Vol. 6 (1). ISSN 2541-3635.
- Sultoni, A. & Hilmi, H.S. (2015). Pembelajaran Sastra Berbasis Kearifan Lokal sebagai Upaya Optimalisasi Pendidikan Karakter Kebangsaan Menuju Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia*. ISSN 2477- 636X
- Wulandari, D., Sundari, W. & Ellysafni, C.A.P. (2020). Integrating Local Wisdom into ELT Materials for Secondary Schools in Semarang Based on Need Analysis. *Parole: Journal of Linguistics and Education* 10(1): 14-21. ISSN 2338-0683.

